

TRANSFORMASI VISUAL FASAD WARUNG TEGAL DI JAKARTA

Rohadi

karyadisain@gmail.com | Sekolah Tinggi Desain Interstudi

Abstrak

Warung Tegal di kota Jakarta dan di Tegal saat ini bertransformasi dengan pesat. Ada beberapa hal yang berubah pada warung Tegal dari waktu ke waktu, misalnya tampilan visual dan menu yang dihadirkan menjadi lebih lengkap dengan harga yang tetap terjangkau. Dari segi visual bangunannya, warung Tegal memiliki keunikan tersendiri yang tidak bisa dilepaskan dari bentuk fasad dan struktur bangunannya. Selain itu, berdasarkan analisis data yang dilakukan, tampilan fasad dan struktur bangunan itu ternyata memiliki banyak makna yang dapat digali tentang kehidupan orang Tegal, baik terhadap kehidupan orang-orang Tegal yang tinggal di daerah Tegal sendiri maupun yang tinggal di Jakarta. Lebih lanjut, dapat dinyatakan bahwa tampilan fasad dan struktur (visual) warung Tegal sejatinya mengandung nilai-nilai sejarah, filosofi, dan sosial budaya masyarakat Tegal.

Kata kunci: warung Tegal, visual, struktur, dan fasad

Abstract

Warung Tegal in the city of Jakarta and in Tegal is currently transforming rapidly. There are a number of things that have changed at Tegal stalls from time to time, for example the visual display and menu presented become more complete with prices that are still affordable. In terms of visual buildings, Tegal stalls have their own uniqueness that cannot be separated from the shape of the facade and the structure of the building. In addition, based on the data analysis carried out, the appearance of the facade and structure of the building turned out to have many meanings that could be explored about the lives of the Tegal people, both for the lives of the Tegal people who lived in the Tegal area themselves and those who lived in Jakarta. Furthermore, it can be stated that the appearance of the facade and structure (visual) of the Tegal warung actually contains the historical, philosophical and socio-cultural values of the Tegal people.

Keywords: Tegal stalls, visuals, structures and facades

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 1960-an dengan berkembangnya Jakarta sebagai kota metropolitan yang terus-menerus membangun infrastruktur fisik, seperti bangunan gedung, jalan layang, berbagai monumen, ruang publik, dan perumahan memicu gelombang datangnya pekerja dari daerah ke kota Jakarta untuk bekerja atau mencari penghidupan di kota tersebut. Hal ini secara tidak langsung juga menyebabkan munculnya warung-warung makan sederhana untuk kebutuhan para pekerja-pekerja itu. Warung makan yang cukup digemari warga di Jakarta adalah warung Tegal atau biasa disingkat dengan singkatan "Warteg".

Warung Tegal selain sebagai tempat makan, ternyata mampu merefleksikan berbagai hal lainnya. Banyak-hal-hal lain yang dapat digali dari tempat itu. Ternyata, identitas karakter warung Tegal bisa ditelisik dari sejarahnya, jenis-jenis makanan, minuman yang disajikan, dan latar belakang kemampuan ekonomi pembelinya yang bisa dikenali dari kemampuan finansial para pelanggan dan pengunjunnya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa para pengunjung warung Tegal berasal dari masyarakat kelas menengah-bawah, mulai dari pekerja kasar, anak-anak sekolah, sampai mahasiswa perguruan tinggi. Selain yang telah disebutkan di atas, penampakan visual bangunan warung Tegal yang "khas" juga menjadi identitas penting dan menjadi fokus kajian ini.

Warung Tegal di kota Jakarta saat ini bertransformasi dengan pesat. Sebagian berubah lebih modern, juga penampakan visualnya menarik dan lebih lengkap sajian makanannya meskipun harganya tetap terjangkau. Dari visualisasi bangunannya, warung Tegal memiliki sebuah keunikan tersendiri yang tidak bisa dilepaskan dari bentuk fasad dan struktur bangunan yang ditampilkannya. Dapat dikatakan bahwa bagian utama yang paling terlihat jelas oleh publik adalah fasad, yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bagian muka dari suatu gedung atau tiap perwajahan dari bangunan yang diberi perhatian khusus. Rujukan tentang arti fasad (*façade*) dapat dinyatakan sebagai berikut: *noun* 1. *Architecture* (berkaitan dengan arsitektur). *The front of a building, esp. an imposing or decorative one* (di bagian depan bangunan, sebagai memberi kesan atau elemen dekorasi). *Any side of building facing a public way* (bagian manapun dari bangunan yang menghadap ke arah publik).

Fasad warung Tegal merepresentasikan tanda-tanda yang sangat khusus dengan corak kesederhanaan dari aspek pewarnaan, bentuk pintu, maupun huruf tertentu sebagai wujud visual yang diberikan pada warung Tegal tersebut. Keunikan warung Tegal terutama terlihat pada visualisasi desain fasad bangunan yang sederhana dan khas. Hal itu menggambarkan identitas warung yang menyediakan fasilitas makanan dengan harga terjangkau bagi kalangan menengah-bawah dan membantu membangun ekonomi para pekerja di daerah rantau yang berasal dari kota-kota di sekitar Tegal yang bermukim di Jakarta. Dugaan sementara juga bahwa warung tersebut juga merupakan sebuah karya yang merupakan gambaran visual tentang narasi kultural yang mewakili kehidupan di kota Jakarta.

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan, tujuan penelitian ini adalah untuk memperlihatkan transformasi fasad warung Tegal dari bentuk,

struktur, dan komposisi pintu, warna dinding, dan benda-benda di depan pintu serta pola-pola huruf yang terpampang sebagai nama warung Tegal tersebut Daerah Khusus Ibu kota Jakarta.

PEMBAHASAN

Sejarah Warung Tegal di Jakarta

Sejarah warung Tegal di Jakarta memiliki kronika yang khas sebagai keniscayaan sebuah ibu kota (Jakarta) pada masa tahun '50—'60-an yang sedang mewakili Indonesia sebagai sebuah area yang sedang membangun secara fisik. Pemerintah Jakarta melangsungkan pembangunan masif dengan konstruksi jalan-jalan besar dan jalan layang (Semanggi – Sudirman-Thamrin dll), gedung-gedung (Hotel Indonesia, Sarinah, dll.) , ruang-ruang publik ternama (Taman Ismail Marzuki, Hotel Indonesia Jakarta, Kebun Binatang Ragunan dll). Yang tentu saja, situs-situs konstruksi untuk pembangunan memerlukan pasokan makanan bagi tukang dan para kuli bangunan. Warung Tegal hadir untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan mendesak tersebut.

Dalam perkembangannya, Warung Tegal tidak hanya melayani mereka yang bekerja sebagai tukang, namun juga masyarakat bawah lain seperti penjual asongan, tukang becak, karyawan kecil sampai kelas menengah, yakni: kalangan mahasiswa. Sumber pertama yang penulis teliti adalah Warung Tegal yang sangat terkenal, yakni Warmo, singkatan dari Warung Pojok, sebagai sebutan dari warga sekitar yang menandai keberadaan warung tersebut. Warmo yang didirikan oleh Dasri (79 tahun) pada akhir 60-an (1969), di daerah Tebet, Jakarta Selatan, di Jalan Tebet Timur Raya. Warung yang sampai sekarang dianggap cikal bakal warung Tegal yang membedakan dengan warung lainnya dengan membuka 24 jam sehari-semalam dengan menu yang lebih lengkap sesuai dengan tuntutan pembeli atas

layanan menu yang lengkap. Warno dianggap mewakili warung Tegal yang dari generasi ke-2 nya, anak bungsu Darsi, yang diwawancarai penulis memiliki pelanggan dari kelas bawah sampai menengah, seperti pekerja kantoran. Dalam catatan lain, di buku *Warteg Galau* (2013), mengutip majalah *Tempo* (Februari 1983) disebutkan bahwa sebagai seorang warga Tegal, Warno yang membuka warnungnya di daerah Grogol (Jakarta Utara), bahkan sejak 1950-an, adalah perintis juga (selain milik Darsi dengan Warno). Dia mengatakan pada 1980-an dalam sehari meraup Rp200,00 keuntungan dan pada setiap bulannya mampu mengumpulkan omzet sampai Rp25.000,00. Pada Tahun 1981, Koperasi Warung Tegal (Kowarteg) didirikan untuk memberi suplai pada warung Tegal di Jakarta yang telah berjumlah ribuan.

Selama puluhan tahun itulah warung Tegal membentuk komunitas tersendiri, dari pekerja sebagai pelanggan, pemilik, sampai masyarakat Tegal di Jakarta. Kowarteg (Koperasi warung Tegal) Jakarta mencatat dalam wilayah Jabodetabek ada sekitar 34.000 sampai sekitar 25.000 warung yang ada di Jakarta sendiri. Menurut Ketua Kowarteg, Syarif Hidayat Sastoro, munculnya Warung Tegal sebenarnya adalah kemauan masyarakat sendiri. Kemudian, istilah Warung Tegal ada karena pemberian nama dari para pelanggannya, yang memang rata-rata, bahkan sampai sekarang para pemilik

dan pekerja warung Tegal masih dari Tegal. Banyak ditemukan juga pemilik dan pekerja warung Tegal mulai berubah yang datang dari daerah Brebes, Pemalang, dan sekitarnya. Menurut Syarif, puncak kesuksesan bisnis Warung Tegal terjadi sekitar tahun 1990-an yang membuat rumah-rumah di pinggiran Tegal menjadi lambang kesuksesan warga Tegal yang merantau. Warung tegal di Jakarta pada era sebeum tahun 2000-an ini terbagi menjadi 3 jenis: 1) Warung Kecil dengan fasilitas dan kapasitas : 10 pembeli; 2) Warung Menengah/ sedang dengan fasilitas dan kapasitas : 20 pembeli; 3) Warung besar dengan fasilitas dan Kapasitas : 30 pembeli.

Setelah tahun 2000-an, akibat adanya tuntutan zaman, warung Tegal mengalami persaingan yang sangat tajam dengan warung-warung sejenis, seperti Warung Nasi dan W Soto, Warung Betawi, Warung Pecel Lele Lamongan, dan lainnya yang bukan warung dengan bangunan permanen seperti warung Tegal yang menjadi akses konsumen masyarakat kelas bawah. Namun, warung Tegal masih terus eksis dan berkembang bahkan kelak menjadi lebih modern dan menjadikan penerapan sistem *franchising* pada warung Tegal yang dipelopori oleh anak muda bernama Sayudi dengan Warung Tegal Kharisma Bahari (WKB) pada awal tahun 2008.



Foto : Dok. Pribadi, Warteg Warno Jadi Mulyo, Tebet, Jakarta

Warung Tegal dalam konteks desain telah memberikan kekayaan wujud visualnya dengan melihat elemen-elemennya yang memperkaya kota Jakarta sebagai sebuah identitas yang unik. Sementara itu, seperti yang disampaikan oleh Umar Hadi (1993: 6), sebagai sebuah bahasa, desain visual adalah ungkapan ide, dan pesan dari perancangnya kepada publik yang dituju melalui simbol berwujud gambar, warna, tulisan, dan lainnya. Desain tersebut akan komunikatif apabila bahasa yang disampaikan itu dapat dimengerti oleh publik. Desain juga akan berkesan apabila dalam penyajiannya terdapat suatu kekhasan atau keunikan sehingga ia tampil secara istimewa, mudah dibedakan dengan yang lain.

Transformasi Fasad Warung Tegal

Transformasi fasad warung Tegal di Jakarta dimulai pada waktu era 2000-an. Hal itu ditandai dengan berdirinya Warung Tegal Kharisma Bahari (WKB) yang didirikan oleh seorang warga Tegal yang merantau di Jakarta. Pemaknaan baru terjadi karena perubahan-perubahan yang mendasar dari warung Tegal yang membedakan generasi awal pada '70-an, seperti warung Warmo (warung Mojok) di Tebet.

Benny H Hoed mengutip pendapat Umberto Eco yang mengatakan bahwa "Transformasi budaya terjadi karena adaptasi (penyesuaian) atau inovasi yang menghasilkan bentuk kebudayaan sama sekali baru. Yang terjadi adalah sebuah perbenturan "otonomi individual" dan "prinsip-prinsip supra individual" (Eco 1990: 40). Jika otonomi individual menjadi kuat, prinsip-prinsip supra individual mulai goyah dan berpotensi untuk berubah dan terjadilah transformasi sosial budaya. Perubahan juga terjadi di warung Tegal di Jakarta bukan hanya mengalami "transformasi dari dalam" karena kreativitas atau inovasi penemu warung Tegal gaya baru yakni WKB, namun karena tuntutan dan kondisi modernitas di Jakarta.

Anthony Giddens menyebut modernitas sebagai kecenderungan seseorang atau se-

kelompok masyarakat untuk menurunkan nilai (*under cut*) kebiasaan atau adat tradisional yang sudah berjalan untuk mengarah ke dunia luar (Giddens 1990: 3). Hoed menyebutkan, dengan meminjam Giddens, bahwa modernitas adalah meningkatnya peran aturan-aturan yang menjadi pengendali dalam hubungan-hubungan sosial melampaui batas waktu dan ruang yang salah satunya adalah ditemukannya teknologi informasi yang mendorong hidup manusia menjadi mendunia (*globalizing*). Hal yang lainnya adalah modernitas menonjolkan sistem abstrak (*abstract system*) yang mencakup sistem lambang dan sistem kepakaran yang didasari kepercayaan yang mengikat setiap orang dengan sistem abstrak tersebut. Dalam kaitannya dengan budaya, fenomena warung Tegal bisa disimak dari konsep hidup mereka memahami realitas yang telah berubah. Sesuai dengan apa yang disebut Giddens di buku *The Consequences of Modernity*: "The modes of life brought into being by modernity have swept us away from all traditional types of social order, in quite unprecedented fashion. In both their extensionality and their intensionality the transformations involved in modernity are more profound than most sorts of change characteristic of prior periods. On the extensional plane they have served to establish forms of social interconnection which span the globe; in intensional terms they have come to alter some of the most intimate and personal features of our day-to-day existence. Obviously there are continuities between the traditional and the modern". (4, 1990)

1. Pintu

Pintu 'Warteg' selalu memiliki dua pintu utama di depan sebagai sirkulasi pengunjung untuk keluar dan masuk. Posisi pintu itu sekaligus memberi makna bahwa ada kepercayaan tentang rezeki yang datang dari dua arah. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa orang Tegal dan teks sejarah tentang Tegal yang sampai sekarang masih dipercaya pada sistem keyakinan sinkretisme Jawa tentang adanya "pintu-pintu rezeki".



Foto: Dok. Pribadi, bentuk pintu Warteg di Jakarta

Bentuk Pintu warteg saat ini yang tetap dipertahankan adalah jumlah dua pintu sebagai identitas awal. Transformasinya adalah pada skala yang terlihat lebih lapang. Hal ini menunjukkan sistem keyakinan akan datangnya rezeki di dua arah (keyakinan sinkretisme Jawa). Selain itu, ada juga kiat pragmatis membuat sirkulasi udara dan akses keluar masuk pengunjung bisa lebih leluasa. Dua pintu melambangkan harapan untuk rezeki yang berlimpah.

Adanya perubahan menghilangkan bangku panjang sebagai tempat duduk usai makan menunjukkan adanya transformasi budaya kekerabatan. Pengunjung yang sebelumnya dapat saling berbincang akrab se usai makan mulai direduksi atau dihilangkan sama sekali. Dengan cara-cara seperti itu, warung Tegal baru menjadi lebih nyaman dan bersih.

2. Warna

Warna-warna yang khas di dinding depan warung Tegal di Jakarta sebelumnya didominasi satu warna cerah dan cenderung mencolok seperti warna hijau mencolok untuk memperlihatkan keberadaan warung sehingga mudah dikenali. Saat ini tampilan warna warung Tegal di Jakarta telah mengalami perubahan-perubahan menjadi dua warna, yaitu warna hijau dan kuning, yang dimulai oleh Warung Kharisma Bahari (WKB).

Warna-warna dinding depan yang dicat cerah berwarna perpaduan hijau, dikombinasi kuning

dan aksen warna merah pada papan namanya. Sebuah motto kompetitif di dalam Warung: WKB (Warteg Kharisma Bahari), yakni “Siap Mewartegkan Jabodetabek” dengan nomor telepon yang bisa dihubungi. Sebuah ajakan untuk membuka lapangan bisnis baru di daerah Jabodetabek dengan membuka cabang Warteg *franchise*.

WKB (Warteg Kharisma Bahari) memiliki dinding kaca dan warna-warna dinding depan yang dicat cerah berwarna perpaduan hijau, diimbui dengan warna merah dan kuning memberi pesan akan datangnya modernitas yang tidak bisa dihindari dan warung Tegal telah berubah. Dalam wawancara dengan narasumber, pemilik warung Tegal Kharisma Bahari mengaku terinspirasi warna *traffic light*. Lampu lalu-lintas menyimbolkan adanya keteraturan dan kepatuhan dalam irama kecepatan. Warung Tegal yang kumuh sudah berubah, meskipun dalam wawancara tersirat bahwa adanya upaya membawa tradisi asli dengan sikap prinsip kehati-hatian dalam budaya Jawa. Merah berarti kita wajib berhenti, yakni memberi jeda untuk memberi kesempatan yang lain untuk berjalan. Kuning menjadi simbol untuk kehati-hatian dalam mencari rezeki meskipun dianjurkan tetap berjalan pelan. Sementara hijau menyiratkan untuk terus mencari rezeki tanpa batas selama ada kesempatan.

Sebuah motto kompetitif di dalam Warung: WKB (Warteg Kharisma Bahari) bertuliskan “Siap Mewartegkan Jabotabek” dengan adanya



Foto : Dok. pribadi

Foto : Dok. Pribadi, tampak depan Warteg

nomor telepon yang bisa dihubungi. Motto yang diutarakan ini sering terlihat di dalam warung Tegal, atau di fasad, meskipun biasanya ada di dalam warung. Sebuah sikap yang berani dan jujur. Hal itu mengingatkan pula pada istilah *blaka suta*, yakni sikap tradisi yang mendarah-daging masyarakat Tegal yang masih dibawa hingga kini. Sikap ini juga bisa semacam aktivitas adaptasi sekaligus inovasi terhadap datangnya modernitas. Simbol yang terang-benderang dari era modernitas ditampilkan dengan slogan atau motto yang disampaikan sebagai sebuah misi utama. Sebuah target untuk bersiap berkompetisi, terutama dengan rival warung Tegal, yakni Warung Padang. Simbol ini juga menimbang nomor telepon selular yang tersemat menyampaikan pesan sebuah ajang promosi terbuka untuk mendapatkan mitra kerja.

Warna warung juga menunjukkan bahwa Warung Tegal gaya baru mengutamakan kenyamanan dan kebebasan. Warung tegal telah berubah dan mengundang tidak hanya pelanggan lama, tetapi juga pelanggan baru dari kelas sosial yang lebih tinggi. Wawancara selama penelitian membuktikan mereka yang

datang di warung Tegal ini bahkan ada yang dari kalangan ekspatriat.

3. Nama Warteg (Tipografi)

Sebelumnya Tipografi atau bentuk huruf nama Warung Tegal di Jakarta sangat khas. Tipografinya menunjukkan kesederhanaan tipe huruf dan warna yang sejenis dengan warna-warna primer alam: biru, hijau, dan kuning. Hal itu menunjukkan makna apa adanya dan sederhana. Dinding kaca transparan di depan warung Tegal yang kadangkala diganti dengan papan-papan sewarna dengan dinding. Bentuk kaca dan papan ini juga memberi makna tentang transparansi dan kejujuran. Lebih jauh diartikan sebagai apa ada adanya atau sesuai dengan gaya hidup masyarakat Tegal kelas bawah yang sederhana.

Kini, Tipografi Warung Tegal di Jakarta mengalami transformasi, dengan itu adanya perpaduan simbol-simbol yang secara fisik mengalami perubahan-perubahan. Warung Kharisma Bahari (WKB), misalnya mengubah tipografi yang terkesan lebih sederhana dengan tampilan yang lebih menarik dengan ciri khas bergelombang ke atas dari seluruh huruf.



Foto : Dok. Pribadi, nama di dinding kaca atau papan



Foto: Dok. Pribadi, desain papan nama Warteg

Tampilannya menyerupai bentuk atap Rumah Gadang Minangkabau dengan warna merah, kuning, atau hijau yang mencolok.

Tipografi warung Tegal yang baru dipelopori oleh orang Tegal bernama Sayudi yang memperluas makna tentang kekerabatan, kesederhanaan, serta sifat apa adanya di masyarakat warung Tegal. Selama era 2008 sampai sekarang, Sayudi

telah menciptakan ratusan warung Tegal gaya baru di seantero Jakarta. Dia juga memberi pengaruh pada generasi lebih muda pengelola dan pemilik warung Tegal yang dulunya didominasi warga Tegal juga bertransformasi menjadi beridentitas baru. Siapa saja berhak memiliki dengan kemitraan dengan Sayudi atau mendirikan warung Tegal sejenis yang terus berkembang dengan pesat. Sementara

itu, proses transformasi budaya fasad dan mitos baru ini, yang siap berkompetisi, bersih, nyaman, berwarna optimisme cerah, dan makanan yang lezat tetap tidak mematenkan bentuk-bentuk warung Tegal model lama yang sederhana. Sebagai contoh warung model lama yang masih berdiri hingga kini, yakni warung Marmo di Tebet, Jakarta.

Adanya tambahan nama menu unggulan, misalnya soto ayam di setiap warteg agar dapat memenuhi selera pelanggan sebagai upaya untuk menarik pelanggan secara umum. Selain itu, ada juga ruang eksekutif pada warung yang lebih luas yang dapat memberikan keleluasaan kepada pelanggan untuk dapat menikmati menu makanan dengan suasana yang tenang serta ruangan yang luas.

Perubahan tipografi juga terjadi seperti telah dinyatakan sebelumnya, yaitu dari bentuk yang sederhana menjadi lebih menarik dengan model bergelombang ke atas dari seluruh huruf yang menyerupai bentuk atap Rumah Gadang budaya Padang. Pewarnaan pada warung tegal juga dapat dimaknai. Warna merah atau kuning dan hijau yang mencolok memiliki tiga pesan, yaitu untuk menarik minat pengunjung, sebagai bentuk daya kreativitas, dan wujud kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, sesuai dengan hasil wawancara tersirat adanya hubungan kontestasi dengan Warung Padang. Pada wawancara juga tersirat tipografi huruf bisa juga menjadi sebuah simbol pengumpulan rezeki, meskipun ini masih diragukan. Berikutnya, dalam wawancara dengan komunitas warung Tegal memang timbul beberapa opini tentang bentuk warung Tegal model baru ini, seperti ada yang mengungkapkan semua yang baru itu terkesan unik.

SIMPULAN

Dari hasil wawancara 100 responden, baik dari kalangan pemilik atau konsumen Warung Tegal

baik di Jakarta maupun di Tegal memang telah mengalami kondisi modernitas. Tradisi-tradisi tertentu telah berubah. Dengan demikian, pola-pola keyakinan dan memahami realitas kehidupan sekarang bagi masyarakat Tegal juga mulai berubah.

Fasad warung Tegal telah mengalami proses transformasi visual yang baru, namun dalam waktu sama masih tetap memberikan jejak-jejak visualnya yang lama. Kursi panjang sebagai tempat duduk menjadi simbol kekerabatan yang kemudian ditransformasikan menjadi lahan parkir. Sebuah sikap yang efisien menata ruang depan sesuai dengan kaidah modernitas yang praktis. Warna dinding menjadi cerah dan hanya menggunakan warna hijau dominan, kuning, dan merah yang mengadopsi warna *traffic light* perempatan jalan yang terdapat banyak sekali di Jakarta dibanding di Tegal. Pada saat yang sama, ingatan-ingatan komunal tentang karakter orang-orang Tegal yang berkaitan dengan keyakinan pada leluhur sebagai identitas lokalitas masih dipertahankan dengan adanya dua pintu utama sebagai simbol datangnya rezeki. Objek lainnya adalah tipografi nama warung menjadi berubah seperti atap rumah Gadang yang pada waktu yang sama dianggap juga sebagai medium spiritual untuk mendapatkan rezeki. Seluruh ruang depan dan ruang dalam warung sangat bersih yang menunjukkan kerapian dan kenyamanan dibandingkan dengan model warung Tegal yang lama. Sejak tahun 2008, fasad warung Tegal memberi simbol modern dan nyaman. Logo baru, dengan menimbang kebersihan, kepercayaan diri, dan sikap terbuka dan bersiap berkompetisi. Logo baru tersebut diwakili oleh warung Tegal model baru, yakni: Warung Karisma Bahari (WKB), dengan moto untuk "Siap mewartegkan Jabodetabek". Pada akhirnya, era modern mengubah bentuk visualisasi warung tegal lama yang sederhana dan apa adanya menjadi sebuah rumah makan kecil untuk kelas menengah ke bawah yang berbeda, unik, dan nyaman.

RUJUKAN

- Andi Kustomo, Suriali, dkk. 2004. *Tegal, Kota Yang Tak Pernah Tidur*. Tegal: Humas Kota Tegal.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu*. Semarang: Tanjung Sari Semarang.
- Budiyarso, Edy. 2013. *Warteg Galau: Perjuangan Rakyat Kecil Menolak Pajak*. Yogyakarta: Idea Press.
- Burke Feldman, Elmund. 1967. *Image And Idea*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Daryono dan kawan-kawan, Yono. 2008. *Tegal Stad Evolusi Sebuah Kota*. Tegal: Kantor Informasi Humas Kota Tegal.
- Daryono, Yono. 2017. *Aja Kadiran: Kumpulan Kolom Dialek Tegal*. Tegal: Badan Penerbit PHP Press Tegal.
- E. Lucas, Anton. 1989. *Peristiwa Tiga Daerah*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eco, Umberto. 1978. *Theory of Semiotics*. India: Indiana University Press.
- Eco, Umberto. 1979. *The Role of The Reader*. Bloomington: Indiana University Press
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity (publisher).
- Hadi, M Umar. 1993. "Tinjauan Aspek Visual Gambar Fotografi dan Gambar Tangan". *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta, III/04- Oktober 1993.
- Hamam Rochani, Ahmad. 2005. *KI Gede Sebayu Babad Negari Tegal Intermedia Paramadina Tegal*.
- HM, Zaenuddin. 2014. *Asal-Usul Kota-Kota di Indonesia Tempoe Doeloe*. Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi Jakarta.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu 2008
- Hoed, Benny H. 2004. *Bahasa dan Sastra dalam tinjauan Semiotik dan Hermeneutik*. Jakarta: UI Press.
- Johannes De Graff, Hermanus. 1986. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Khamdevi, Muhammad dan Iqbal Rasyid Nasution. 2014. "Studi Karakteristik Arsitektur Khas Pada Warung Tegal di Jabodetabek" *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*. Lampung.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Masinanbow, E.K.M. 2004. *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya*. Jakarta: UI Press.
- Rommelink, Willem GJ. 2002. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*. Penerbit Jendela.